

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Penyediaan RTH Publik merupakan permasalahan bagi kota-kota besar yang sudah berkembang karena adanya konversi guna lahan dan perkembangan kota. Salah satu kota yang belum menyediakan RTH publik sesuai dengan UU Nomor 26 Tahun 2007 adalah Kota Malang. Maka dari itu, dalam rangka perwujudan program Rencana Aksi Kota Hijau di Kota Malang, diperlukan adanya pengembangan luasan RTH yang saat ini masih minim. Penelitian ini membahas tentang Prioritasi Lokasi Penyediaan Lahan Dalam Upaya Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan di Kota Malang. Secara lebih spesifik, fokus dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prioritasi

Prioritasi dapat diartikan sebagai yang mendahulukan atau mengutamakan sesuatu daripada yang lain. Mengingat adanya keterbatasan dalam pemenuhan RTH di Kota Malang, maka diperlukan urutan perencanaan yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari prioritas mengenai urutan serta peringkat lahan potensial yang harus diutamakan dalam rangka memenuhi luasan RTH Publik di Kota Malang.

2. Lokasi

Lokasi adalah tempat dimana suatu usaha atau aktivitas usaha dilakukan (Swastha, 2002). Dalam penelitian ini, lokasi yang dimaksudkan adalah lahan yang masih kosong, serta potensial untuk dikembangkan sebagai RTH Publik. Selain itu, lokasi juga dapat diartikan sebagai posisi pasti dalam ruang. Dalam pandangan tersebut, lokasi memiliki dua makna, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah lokasi yang ditentukan oleh sistem koordinat garis lintang dan bujur. Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan oleh objek-objek di sekitarnya. Penelitian ini lebih banyak melakukan pendekatan kepada lokasi relatif, untuk mengetahui potensi dan kebermanfaatannya sebagai RTH Publik.

3. Penyediaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyediaan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan menyediakan. Dalam penelitian ini, penyediaan yang dimaksudkan berkaitan dengan proses, cara, dan perbuatan untuk menyediakan lahan potensial yang dapat dikembangkan sebagai RTH publik di Kota Malang.

4. Lahan

Lahan dapat didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang dapat dimanfaatkan di bawah, pada, maupun di atas suatu bidang. Namun dalam keseharian, lahan lebih banyak diartikan sebagai tanah. Dalam penelitian ini, lahan yang menjadi fokus utama objek penelitian adalah lahan kosong, atau terbuka yang belum memiliki fungsi lain, dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai RTH di Kota Malang. Dengan mengetahui jumlah lahan potensial, proyeksi peningkatan luasan RTH di Kota Malang dapat diketahui. Selain itu, lahan tersebut akan diurutkan sesuai prioritasnya untuk mengetahui lokasi-lokasi penting yang dapat segera diakuisisi oleh pemerintah.

5. Upaya Pemenuhan

Upaya pemenuhan adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu ketentuan atau target yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, target yang dimaksudkan adalah ketetapan bahwa luasan RTH minimal mencapai 20% dari luasan administratif perkotaan. Saat ini, Kota Malang belum mencapai persentase tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang disarankan dalam penelitian ini adalah penambahan RTH publik berdasarkan lokasi prioritas yang ditemukan.

6. Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan

Berdasarkan UU No 26 Tahun 2007, RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sementara public mengacu kepada penggunaan RTH yang bersifat inklusif, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Perkotaan merujuk pada lokasi RTH, yaitu pada kawasan perkotaan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian Prioritasi Lokasi Penyediaan Lahan Dalam Upaya Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan di Kota Malang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deksriptif berdasarkan

sifatnya yang mencoba mengungkap fakta dan memberikan gambaran secara objektif mengenai keadaan sebenarnya pada objek yang sedang diteliti. Objek utama penelitian ini adalah ruang terbuka hijau. Pokok utama yang dilihat dari Ruang Terbuka Hijau adalah luasannya, yang berdasarkan studi literatur besarnya dapat ditentukan berdasarkan luas wilayahnya dan berdasarkan jumlah penduduk

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena analisisnya berdasarkan pada data-data numerikal, antara lain terkait ketersediaan RTH eksisting, karakteristik RTH eksisting, kebutuhan luasan RTH, ketersediaan lahan kosong, dan pemberian bobot pada masing-masing lahan kosong berdasarkan kecocokan dengan parameter yang ditentukan. Oleh karena itu, pendekatan dalam studi ini dapat dikatakan sebagai pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala pada suatu objek. Sifatnya sekedar mengungkap fakta dan memberika gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang sedang diteliti (Rianse, 2009)

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Penentuan Variabel

Menurut Sugiyono (2011), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Parameter	Sumber	Keterangan
1.	Mengetahui karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik dan tingkat kebutuhan RTH publik di Kota Malang	Luas Ruang Terbuka Hijau	Luasan RTH per BWP Kota Malang		Mengidentifikasi luasan eksisting dan kebutuhan yang diperlukan dalam rangka memenuhi UUTR No 26 Tahun 2007
		Lokasi Ruang Terbuka Hijau	Titik lokasi RTH per BWP Kota Malang	Permen PU No 5 tahun 2008, RAKH, Green Open Space Strategy, 2006	Mengidentifikasi lokasi sebaran RTH Aktual
		Jenis Ruang Terbuka Hijau	Klasifikasi jenis RTH berdasarkan RAKH : Taman kota & lingkungan, Hutan kota, Median jalan, Jalur hijau, Pemakaman, RTH fungsi lain		Mengidentifikasi Proporsi RTH berdasarkan jenisnya
		Kepadatan penduduk	Jumlah penduduk per BWP Kota Malang	Permen PU No. 5 2008	Menidentifikasi sebaran dan proyeksi kebutuhan RTH berdasarkan kepadatan penduduk
		Luas wilayah BWP	Luas wilayah per BWP Kota Malang		Mengidentifikasi sebaran dan proyeksi kebutuhan RTH berdasarkan luasan BWP
2.	Mengidentifikasi lahan yang dapat diprioritaskan dalam upaya menyediakan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Malang	Lahan Potensial	Lokasi dan luasan lahan kosong serta lahan aset pemerintah	<i>Creating Liveable Open Space</i> 2013, RAKH 2015	Mengidentifikasi sebaran lahan potensial yang dapat diarahkan pemanfaatannya menjadi RTH
		Luas minimum lahan RTH	Luas minimum lahan RTH 5.000 m ²	RAKH 2015, Permen PU No. 5 2008	

No	Tujuan	Variabel	Parameter	Sumber	Keterangan
		Aksesibilitas RTH	Kemudahan mencapai lokasi	Bintarto 1989, Desutama 2007, Miro 1997, RAKH 2015	
		Kedekatan RTH terhadap Pusat Kota	Jarak pencapaian menuju pusat kota	Jayadinata 1999, RAKH 2015	
		Pengawasan <i>Stakeholder</i> Terkait	Peran serta <i>stakeholder</i> terhadap pengawasan lahan	Donelly 1996, Kadarman 1999, Kreitner 1992, RAKH 2015	Mengklasifikasikan kriteria-kriteria lahan untuk penyediaan RTH publik yang ideal.
		Fungsi Lahan	Arahan Pola Ruang Lahan Perkotaan	UU No 26 th 2007, RAKH 2015	
		Lokasi pada Kawasan Perkotaan	Skala Pelayanan Kawasan Perkotaan	Achsan , Andi Chairul 2015, RAKH 2015	
		Status Lahan	Kepemilikan Lahan	Anastasia 2016, Satriana 2015, RAKH 2015, UUPA No 5 1960	
		Komposisi Lanskap/ Ruang Hijau	Komposisi Ruang Hijau minimum 70%	Permen PU No.29 2006, RAKH 2015	

Sumber: Hasil Pemikiran

3.3.2 Penentuan Parameter

Kriteria penentuan lokasi pengembangan ruang terbuka hijau publik di kota Malang dibagi kedalam 8 indikator yaitu luas minimum lahan, kepemilikan lahan, skala pelayanan fasilitas, kemudahan mencapai lokasi, kedekatan dengan pusat dan sub pusat kota, pengawasan dari *stakeholder* terkait, fungsi Lahan, dan komposisi ruang hijau minimum.

1. Luas minimal Lahan RTH

Kondisi ini mengacu pada Permen PU No 05 Tahun 2008 yang memuat batas luasan minimal RTH berdasarkan cakupan wilayahnya serta berdasarkan jumlah penduduk. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa luasan RTH Taman RT minimal sebesar 250 m², Taman RW sebesar 1.250 m², Taman Kelurahan 9.000 m², RTH Kecamatan 24.000 m², Taman Kota 144.000 m² dan Hutan Kota sebesar 1.920.000 m². Batas tersebut memiliki pertimbangan terhadap kebermanfaatan dan kegunaan RTH. Sedangkan, dalam dokumen RAKH dicantumkan bahwa luasan minimal lahan RTH adalah 5.000 m². Dengan mempertimbangkan kedua pedoman tersebut, dan kebermanfaatannya bagi banyak pihak, peneliti membagi bobot lahan dengan prioritas sebagai berikut :

- a. Lahan dengan luasan 5.000 m² – 9.000 m²
- b. Lahan dengan luasan 9.000 m² – 24.000 m²
- c. Lahan dengan luasan lebih dari 24.000 m²

2. Aksesibilitas RTH

Untuk mengukur nilai aksesibilitas menjadi sebuah variabel kuantitatif, (Bintarto,1989) menggunakan ukuran hirarki sistem jaringan jalan. Sistem Jaringan Jalan adalah suatu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hirarki. Semakin tinggi dan strategis peranan jalan tersebut terhadap kepentingan nasional, maka simpul transportasinya akan menjadi semakin baik. Miro (1997) dan Desutama (2007) mengklasifikasikan ketiga tingkatan hirarki jalan tersebut sebagai berikut :

- a. Sebagai penghubung berbagai kepentingan, jalan arteri dapat melayani berbagai macam angkutan. Jalan arteri memiliki lebar badan jalan > 8 m dengan kapasitas dan volume yang besar. Jalan arteri tidak boleh terganggu kegiatan lokal dan tidak terputus meski memasuki wilayah perkotaan.
- b. Jalan Kolektor tidak dapat melayani angkutan jarak jauh. Lebar badan jalan lebih kecil, yaitu > 7 m, dengan kapasitas dan volume lalu lintas rata-rata. Jalan

kolektor juga tidak terganggu oleh kegiatan lokal dan tidak terputus dalam wilayah perkotaan.

- c. Jalan Lokal hanya dapat melayani angkutan jarak dekat (angkutan setempat) dengan kecepatan rata-rata rendah. Lebar badan jalan > 6 m dengan kapasitas dan volume kecil.

3. Kedekatan Pusat Kota

Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Dalam keadaan yang mempunyai kedua syarat seperti di atas itu akan berkembang tiga hal (Jayadinata, 1999) seperti diterangkan di bawah ini.

- a. Tiap pusat pelayanan melayani kawasan yang berbentuk lingkaran dengan radius 3,5 km (satu jam berjalan kaki), jadi pusat wilayah layanan akan terletak di pusat kawasan tersebut.
 - b. Kawasan komersial akan berkembang secara wajar di seluruh wilayah dengan jarak dua jam berjalan kaki atau $2 \times 3,5 = 7$ km.
 - c. Perkembangan dan pelayanan pusat kota tidak akan mencapai diluar radius 7 km
- ### 4. Pengawasan *Stakeholder* Terkait

Pengawasan merupakan salah satu faktor determinan dari manajemen lahan. Siagian (2000) menyebutkan bahwa pengawasan merupakan salah satu fungsi organik yang menunjang keberhasilan pembangunan dan pemanfaatan lahan. Kreitner (1992) memiliki tiga pendekatan dalam memahami pengawasan dengan mempertimbangkan input, proses, dan output. Pendekatan tersebut antara lain adalah :

a. Tujuan

Tujuan adalah target yang menjelaskan apa yang harus dicapai dan kapan hal tersebut harus dicapai.

b. Standar

Apabila tujuan berfungsi sebagai target terukur, maka standar berfungsi sebagai tonggak penunjuk pada cara untuk mencapai target tersebut.

c. Sistem Evaluasi

Penilaian kinerja diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh fungsi telah sesuai dengan tujuan dan standar yang ditetapkan. Dengan adanya pengawasan sebagai

sistem evaluasi, maka peningkatan dan perbaikan terhadap kondisi sebelumnya dapat didokumentasikan.

Hal tersebut juga didukung oleh Kadarman (1999) yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa langkah utama dalam proses pengawasan, yaitu :

a. Menetapkan Tujuan

Karena perencanaan dilakukan untuk mencapai sesuatu, maka tahapan awal dalam proses pengawasan adalah menyepakati tujuan yang ingin dicapai.

b. Menetapkan Standar

Karena tujuan merupakan tolak ukur untuk merancang pengawasan dalam perencanaan, maka secara langkah selanjutnya dalam proses pengawasan adalah menyusun standar dalam menjalankan perencanaan.

c. Mengukur Kinerja

Langkah ketiga dalam pengawasan adalah mengukur atau mengevaluasi kinerja yang dicapai terhadap standar yang telah ditentukan.

5. Fungsi Lahan

Di dalam Undang Undang No 26 Tahun 2007 diterangkan bahwa arahan pola ruang dibagi dalam dua kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung adalah suatu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan yang mempunyai nilai sejarah/budaya bangsa. Sedangkan kawasan budidaya merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau sendiri secara khusus masuk kedalam kategori fasilitas umum, dengan pengembangan RTH sebagai fungsi utama. Sehingga apabila diurutkan, maka prioritas lahan untuk pembangunan RTH adalah sebagai berikut :

a. Pengembangan RTH pada lahan di kawasan budidaya

b. Pengembangan RTH pada lahan di kawasan lindung

c. Pengembangan RTH pada lahan dengan RTH sebagai fungsi utama

6. Lokasi terletak pada kawasan perkotaan

Pembangunan RTH mempertimbangkan kemudahan penduduk untuk menggunakan fasilitas RTH. Untuk membuat RTH yang dapat dinikmati secara rutin, sebaiknya RTH dibangun pada daerah yang dekat dengan pusat penduduk. Untuk mengukur kedekatan dengan kawasan perkotaan, Achsan (2015)

menggunakan variabel kedekatan jarak dari pusat kota. Variabel tersebut dibagi kedalam tiga kategori yaitu:

- a. Dekat, yaitu lokasi dengan jarak < 500 m dari pusat kota
- b. Sedang, yaitu lokasi dengan jarak 500-1.000 m dari pusat kota, dan
- c. Jauh, yaitu lokasi dengan jarak > 1000 m dari pusat kota

7. Status lahan

Anastasia dan Sulistyarto (2016) mengungkapkan bahwa status hukum lahan merupakan salah satu preferensi utama dalam pengembangan lahan RTH. Sedangkan Satriana (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa inisiasi pembangunan RTH sebaiknya dilakukan dengan prioritas berikut :

- a. Pada lahan milik individu atau pribadi, apabila mengacu pada hak milik tanah.
- b. Peneliti menambahkan kriteria berupa lahan dengan kepemilikan pribadi non-pribadi/pemerintah(aset), dengan pertimbangan badan-badan hukum lain yang kelengkapan dokumen, proses transaksi, dan pertanggung jawaban yang sah.
- c. Pada lahan yang dimiliki oleh pihak pemerintah, sehingga dokumen dan aspek legalitasnya menjadi lebih jelas, serta sejalan dengan program dan peraturan pemerintah terkait penelitian yang dilakukan.

8. Komposisi Lanskap/Ruang Hijau

Koefisien Dasar Hijau (KDH) merupakan angka ruang terbuka alamiah merupakan bagian dari ruang di luar bangunan yang tidak tertutup oleh beton/tidak ada penghambat bagi air untuk meresap kedalam tanah. Dalam peraturan RAKH, komposisi ruang hijau diatur dalam perbandingan 70:30 untuk *hardscape* dan material ramah lingkungan. Hal ini perlu diperhatikan untuk mengakomodir fungsi RTH sebagai retainer air tanah. Selain itu, dalam Permen PU No.29/PRT/M/2006 juga mempertimbangkan pemenuhan Koefisien Dasar Hijau (KDH). Sehingga peneliti menggunakan skala berikut untuk memberikan pembobotan KDH :

- a. Lahan dengan perbandingan 30:70 untuk tutupan hijau dan material lainnya
- b. Lahan dengan perbandingan antara 30:70 – 70:30 untuk tutupan hijau dan material lainnya
- c. Lahan dengan perbandingan 70:30 atau lebih untuk tutupan hijau dan material lainnya

Tabel 3. 2
Parameter Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Skor
1	Luas minimum lahan RTH	Luas minimum lahan RTH 5.000 m ²	5.000 ≤ Luas lahan < 9.000 m ²	1
			9.000 ≤ Luas lahan < 24.000 m ²	2
			Luas lahan ≥ 24.000 m ²	3
2	Aksesibilitas RTH	Hirarki Jaringan Jalan Kota	Lokal	1
			Kolektor	2
			Arteri	3
3	Kedekatan RTH terhadap Pusat Kota	Jarak pencapaian menuju pusat kota	Jarak > 7 km dari pusat kota	1
			3,5 ≤ Jarak ≤ 7 km dari pusat kota	2
			Jarak < 3,5 km dari pusat kota	3
4	Pengawasan Stakeholder Terkait	Peran serta pengawasan stakeholder terhadap lahan	Pengawasan Tujuan	1
			Pengawasan Standar	2
			Pengawasan Sistem Evaluasi	3
5	Fungsi Lahan	Arahan Pola Ruang Lahan Perkotaan	Arahan lahan kawasan budidaya	1
			Arahan lahan kawasan lindung	2
			Arahan lahan RTH sebagai fungsi utama	3
6	Lokasi pada Kawasan Perkotaan	Skala Pelayanan Kawasan Perkotaan	Jarak > 1.000 m dari pusat kawasan perkotaan	1
			Jarak 500 m-1.000 m dari pusat kawasan perkotaan	2
			Jarak < 500 m dari pusat kawasan perkotaan	3
7	Status Lahan	Kepemilikan Lahan	Lahan milik pribadi	1
			Selain aset pemerintah & lahan pribadi	2
			Aset Pemerintah	3
8	Komposisi Lansekap/ Ruang Hijau	Komposisi Ruang Hijau minimum 70%	Tutupan lahan hijau < 30 %	1
			30 ≤ Tutupan lahan hijau < 70 %	2
			Tutupan lahan hijau ≥ 70 %	3

Sumber: Gabungan berbagai literatur

Berdasarkan variabel dan indikator yang telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan skoring pada setiap parameter. Skoring dilakukan untuk memberikan ukuran

kesesuaian pada setiap sub kriteria dimana skor yang diberikan berada pada skala 1-3 (skor 3 = kesesuaian tinggi, skor 2 = kesesuaian sedang, dan skor 1 = kesesuaian rendah).

3.3.3 Penentuan Responden Ahli

Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena responden yang dipilih adalah responden yang memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pertama adalah memiliki keahlian atau menguasai secara akademik bidang yang diteliti. Kriteria kedua yaitu memiliki reputasi dan kedudukan atau jabatan dan sebagai ahli pada bidang yang diteliti.

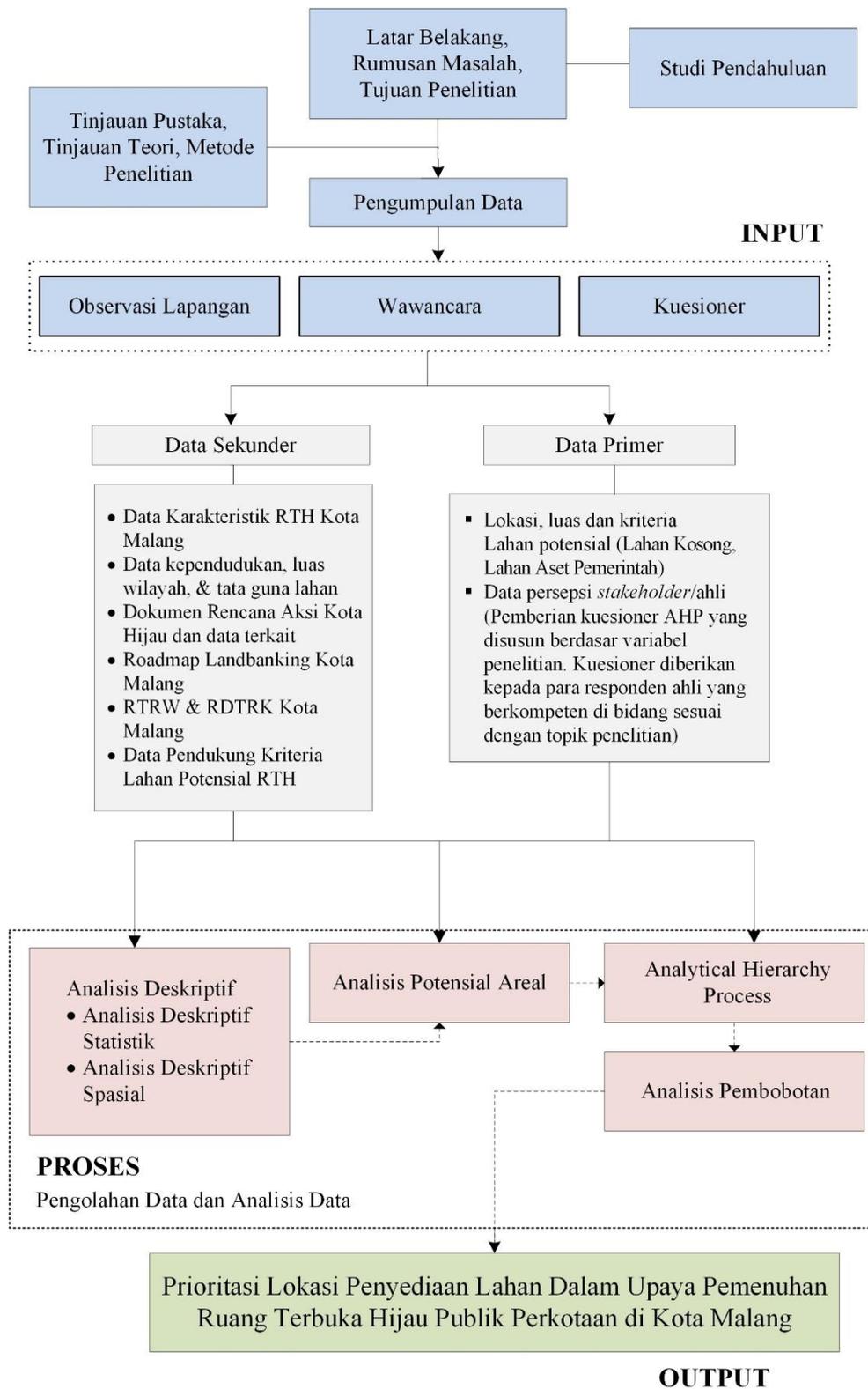
Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah ahli atau *stakeholder* yang dijadikan kemudian dipilih beberapa orang untuk dijadikan sampel dalam penelitian, sampel berasal baik dari instansi pemerintah dan akademisi. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 3 orang berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang dijadikan responden merupakan orang yang paham dan mengerti tentang potensi penyediaan RTH ditujukan untuk mendukung program Rencana Aksi Kota Hijau di Kota Malang. Adapun para ahli atau *stakeholder* yang akan diperoleh persepsinya dengan menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner antara lain

Tabel 3. 3
Stakeholder yang Dipilih Sebagai Responden

No.	Asal Instansi, Lembaga dan Bidang Keahlian	Alasan
1	Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Kota Malang	Memiliki kompetensi dalam bidang perencanaan Kota Malang
2	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Malang	Memiliki kompetensi dalam perencanaan ruang terbuka hijau publik di Kota Malang
3	Akademisi Universitas Brawijaya	Memiliki kompetensi dalam melakukan penilaian terhadap potensi penyediaan lahan ruang terbuka hijau publik

3.4 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan alur penelitian sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan. Berikut merupakan diagram alir penelitian Prioritasi Lokasi Penyediaan Lahan Dalam Upaya Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan di Kota Malang.



Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

3.5 Tahapan Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian Lokasi Prioritas Penyediaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Pencapaian Rencana Aksi Kota Hijau di Kota Malang adalah data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang ditentukan, sehingga peneliti menjadi tangan pertama dalam pengolahan data. Data yang dibutuhkan antara lain:

Tabel 3. 4
Data Primer Penelitian

No.	Kebutuhan Data Primer	Sumber Data
1	Lokasi lahan potensial	Observasi Lapangan, Dokumentasi Lapangan
2	Karakteristik & kriteria lahan potensial	Observasi Lapangan, Dokumentasi Lapangan
3	Pengembangan dan pelaksanaan pengembangan Rencana Aksi Kota Hijau	Observasi Lapangan
4	Data persepsi <i>stakeholder</i> /ahli	Wawancara, Kuesioner AHP

Adapun secara lebih lanjut variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam subbab desain penelitian.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel.

Tabel 3. 5
Data Sekunder Penelitian

No.	Data Sekunder	Sumber Data
1	Luasan RTH di Kota Malang (2015)	Bappeda Kota Malang
2	Jenis RTH Aktual Kota Malang (2015)	DKP, RAKH Kota Malang
3	Lokasi RTH di Kota Malang (2015)	DKP, RAKH Kota Malang
5	Luasan BWP Kota Malang (2015)	RDTR Kota Malang
6	Data Kependudukan BWP Kota Malang (2010)	BPS Kota Malang
7	Lokasi dan Luasan Lahan Aset Pemerintah dan Lahan Kosong Potensial (2016)	DKP, Bappeda
8	Land Use Kota Malang (2011)	Bappeda Kota Malang

No.	Data Sekunder	Sumber Data
10	Struktur dan Pola Ruang Kota Malang (2011)	Bappeda Kota Malang
11	Arahan Pemanfaatan RTH, Pengembangan Lahan Aset (2015)	DKP, Bappeda Kota Malang, RAKH

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah suatu proses penerapan metode penelitian pada masalah yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi, kuisioner dan sebagainya.

Pengumpulan data untuk penelitian Lokasi Prioritas Penyediaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Pencapaian Rencana Aksi Kota Hijau di Kota Malang adalah data primer dan data sekunder. menggunakan metode pengumpulan data dengan survey primer wawancara, observasi lapangan, dan kuesioner.

1. Observasi

Kegiatan yang akan dilakukan dalam observasi sebagaimana disebutkan mengenai definisi observasi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat langsung kejadian di lapangan serta dengan melakukan studi literatur dengan menggunakan jurnal, buku referensi, abstrak hasil penelitian yang dapat mendukung penelitian ini.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah datang melakukan tinjauan lokasi lahan kosong yang menjadi objek utama penelitian. Kegiatan pra-survey dilakukan untuk memastikan apakah data yang dimiliki sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Selanjutnya kegiatan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan. observasi lapangan difokuskan pada variabel dan parameter penelitian pengawasan *stakeholder*, fungsi lahan, status lahan serta komposisi lansekap ruang hijau.

2. Wawancara

Maksud dilakukan wawancara untuk mengetahui informasi tentang pribadi responden, perasaan, pendapat, anggapan, aktivitas, motivasi dan tujuan (Moleong 2004). Metode wawancara dilakukan untuk mendukung kegiatan observasi lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya wawancara, memungkinkan adanya penambahan data yang

nantinya dapat dikembangkan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak terlepas dari variabel dan parameter yang ditetapkan. Wawancara difokuskan untuk variabel pengawasan *stakeholder* dan status lahan.

3. Kuesioner

Angket/ kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang mereka ketahui (Arikunto,2006).

Kuisisioner diberikan kepada responden untuk mengetahui respon terhadap penelitian yang dilakukan dimana responden dapat memberikan pendapat yang berhubungan dengan penelitian sehingga data dapat digunakan sebagai masukan untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini. Kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner Analisis Hirarki Proses yang disusun berdasar variabel penelitian. Kuesioner diberikan kepada para responden ahli yang berkompeten di bidang sesuai dengan topik penelitian.

3.6 Metode Analisis

Data yang didapat selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis yang dapat memberikan gambaran yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dijelaskan kepada orang lain.

Secara umum, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang bersifat mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data untuk menggambarkan fenomena atau fakta yang terjadi. Analisis ini menggunakan data-data numerik (statistik) yang kemudian dihitung secara kuantitatif untuk melihat sediaan luas RTH yang dibutuhkan, kemudian hasilnya diinterpretasikan secara deskriptif.

Analisis deskriptif spasial untuk melihat persebarannya dari luasan RTH. Analisis deskriptif adalah analisis tentang kondisi eksisting dengan menggunakan metode statistik deskriptif melalui tabel, foto, grafik, diagram, peta, dll. Analisis

Pada tahap analisis ketersediaan lahan dilakukan dengan cara tabulasi data dengan membangun grafik dan tabel dari penggunaan lahan aktual untuk mengetahui ketersediaan RTH yang ada. Kemudian dilakukan perhitungan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk. Luas RTH yang dibutuhkan didasarkan pada luas wilayah dihitung dengan cara mengalikan 20% dari luas wilayah masing-masing kelurahan sesuai dengan UU

No. 26 Tahun 2007, sehingga didapatkan kecukupan RTH masing-masing kelurahan. Kecukupan RTH yang didasarkan pada jumlah penduduk dihitung dengan cara mengalikan jumlah penduduk dengan standar luas RTH per kapita yang diatur dalam Permen PU No. 5 Tahun 2008. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RTH P_i = P_i \times k \dots m^2 / penduduk \dots \dots \dots (3-1)$$

Keterangan:

k = Nilai ketentuan luas RTH per penduduk berdasarkan Permen PU No. 05/PRT/M/2008.

P_i = Jumlah penduduk di wilayah *i*.

Dalam penyusunan rencana pengembangan RTH maka perlu diketahui lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH. Lokasi yang berpotensi tersebut diidentifikasi dengan menggunakan analisis potensial areal. Tahapan penggunaan analisis dalam penelitian ini secara teknis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan diawali dengan melakukan evaluasi data tata guna lahan perkotaan yang telah ditetapkan pada RTRW serta RDTRK Kota Malang tahun 2010 – 2030. Selanjutnya dipilah menurut fungsi lahan dan Bagian Wilayah Perkotaan
2. Fungsi lahan yang digunakan sebagai dasar lokasi penelitian adalah tata guna lahan kosong. Atribut lahan kosong didapat dari analisis penggunaan lahan melalui *software ArcGis*. Ketersediaan lahan kosong diperlukan agar arahan yang disusun dapat diaplikasikan di lapangan.
3. Setelah lahan kosong terpilih, dilakukan pengambilan citra hasil visual *GoogleEarth* 2017. Citra tersebut berdasarkan kondisi aktual penggunaan lahan kota berupa lahan terbuka dan hijau. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *overlay* data lahan kosong terhadap citra visual. Maksud dari tahapan ini adalah untuk mengevaluasi *land use* lahan kosong apakah masih memiliki fungsi tetap atau terjadi perubahan pada kondisi riil di lapangan. Hasil dari digitasi tersebut akan menghasilkan peta lahan kosong potensial untuk pengembangan RTH.
4. Peta lahan kosong potensial untuk pengembangan RTH yang telah didigitasi kemudian di-*overlay* dengan peta kriteria lahan RTH. Terdapat delapan kriteria lahan ideal untuk pengembangan RTH publik di kota Malang antara lain, (i) Luas minimum lahan RTH; (ii) Aksesibilitas RTH; (iii) Kedekatan dengan pusat kota; (iv) Pengawasan dari stakeholder terkait; (v) Fungsi lahan; (vi) Lokasi terletak pada kawasan perkotaan; (vii) Status kepemilikan lahan; dan (viii) Komposisi ruang hijau minimum.

- Melakukan perhitungan dari setiap kriteria sehingga didapatkan peta area lahan yang berpotensi untuk pengembangan RTH pada lokasi penelitian.

Analisis potensi areal untuk pengembangan RTH mengacu pada hasil analisis dari penggunaan lahan. Analisis ini mempertimbangkan kriteria yang merupakan variabel dalam penelitian, yang digunakan dalam penyusunan prioritas pengembangan RTH di dalam dokumen RAKH.

Luas areal penambahan RTH yang telah didigitasi kemudian ditambahkan dengan luas RTH aktual dan dibandingkan dengan luas kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk untuk mengetahui apakah dengan penambahan luas areal RTH dapat mencukupi kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk atau tidak. Perhitungan dilakukan dengan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

Penentuan bobot kriteria menggunakan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) Metode AHP digunakan untuk memperoleh penilaian atau persepsi dari *stakeholder* guna mencari nilai masing-masing variabel kriteria yang di gunakan dalam penelitian. Penggunaan metode ini dilakukan dengan cara pembagian kuesioner ke beberapa ahli yang telah ditentukan sebelumnya. Pembobotan untuk menentukan nilai kepentingan antara beberapa kriteria ditinjau dari penilaian responden yang terdapat pada kuesioner. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan *judgement* atau pendapat dari responden yang dianggap sebagai *keyperson*, yaitu dapat terdiri atas pengambil keputusan, para ahli, serta orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi. Adapun tahap-tahap dan rumus dalam metode AHP adalah sebagai berikut (Saaty, 1993)

- Definisikan persoalan dan rinci solusi yang diinginkan
- Penyusunan struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub-tujuan, kriteria dan kemungkinan-kemungkinan alternatif pada tingkatan kriteria paling bawah
- Membuat sebuah matriks banding berpasangan. Perbandingan berpasangan dilakukan dalam beberapa kali tergantung banyaknya hal yang ingin dibandingkan

Tabel 3. 6
Perbandingan Berpasangan

<i>Number of things</i>	1	2	3	4	5	6	7	N
<i>Number of comparison</i>	0	1	3	6	10	15	21	$\frac{n(n-1)}{2}$

- Matriks perbandingan (*comparison matrix*) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 7
Matriks Perbandingan

Indikator	Luasan minimum lahan RTH	Aksesibilitas RTH	Kedekatan RTH terhadap Pusat Kegiatan	Pengawasan Stakeholder Terkait	Fungsi Lahan	Lokasi pada Kawasan Perkotaan	Status Lahan	Komposisi Lansekap/ Ruang Hijau
Luasan minimum lahan RTH	1							
Aksesibilitas RTH		1						
Kedekatan RTH terhadap Pusat Kegiatan			1					
Pengawasan Stakeholder Terkait				1				
Fungsi Lahan					1			
Lokasi pada Kawasan Perkotaan						1		
Status Lahan							1	
Komposisi Lansekap/Ruang Hijau								1
Total								

Dalam hal ini $A_1, A_2, A_3, \dots, A_n$ adalah set elemen pada satu tingkat dalam hirarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks $n \times n$. nilai matriks merupakan nilai pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan A_i terhadap A_j . selanjutnya menjumlahkan nilai dalam setiap kolom dan membagi setiap entri dalam setiap kolom dengan jumlah pada kolom tersebut agar memperoleh matriks yang dinormalisasi. Kemudian dilakukan penentuan *priority vectors* atau vektor prioritas. Semakin tinggi nilai vektor prioritas maka akan semakin tinggi prioritasnya. Penentuan prioritas dengan mengambil nilai vektor prioritas yang tinggi yaitu dengan nilai $\geq 0,10$

5. Mencari konsistensi maksimum dengan rumus:

$$\text{Lamda max} = \sum \text{vektor prioritas} \times \text{total awal matriks} \dots \dots \dots (3-2)$$

Lamda max selalu lebih besar daripada ukuran matriks (n) x 1. Apabila Lamda max semakin dekat dengan nilai n maka nilai observasi dalam matriks semakin konsisten.

Setelah itu mencari *consistency index* dengan rumus:

$$CI = \frac{\text{Lamda max} - n}{n-1} \dots \dots \dots (3-3)$$

CI = Consistency Index

Lamda max = Maximum Eigen Value

n = Banyak kriteria atau sub kriteria

6. *Consistency ratio* (rasio konsistensi)

Selanjutnya menghitung nilai rasio konsistensi yaitu dengan rumus sebagai berikut:

Dengan nilai indeks random sebagai berikut:

$$CR = \frac{CI}{RI} \dots \dots \dots (3-4)$$

CR = Consistency Ratio

CI = Consistency Index

RI = Random Index

Tabel 3. 8
Matriks *Random Index*

	1	2	3	4	5	6	7	8
RI	0,0	0,0	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41
	9	10	11	12	13	14	15	
RI	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56	1,57	1,59	

Apabila hasil perhitungan $CR \leq 10\%$ menyimpulkan bahwa proses perbandingan dilakukan secara konsisten. Apabila faktor-faktor yang diperbandingkan telah konsisten, maka selanjutnya dilakukan perkalian antara hasil perhitungan dengan AHP dengan nilai yang telah ditetapkan pada masing-masing indikator. Adapun hasil akhir penilaian untuk setiap lahan adalah penjumlahan dari perkalian antara hasil AHP dengan nilai untuk seluruh indikator.

Sebagai contoh ditetapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah *x, y, dan z*. langkah selanjutnya adalah perbandingan faktor faktor tersebut untuk mendapatkan mana faktor yang paling penting, kedua terpenting, dan seterusnya. Selanjutnya memberikan pembobotan kepada faktor-faktor yang digunakan dimana total pembobotan harus sama dengan 1 (\sum pembobotan = 1). Tiap alternatif keputusan dinilai berdasarkan seberapa jauh faktor dapat memenuhi kriteria yang ada, berdasarkan formula berikut :

$$S_i = \sum G_{ij} W_j \dots \dots \dots (3-5)$$

W_j = Suatu bobot antara 0 sampai 1 yang diberikan pada kriteria *j* sesuai dengan kepentingannya

S_i = Total skor untuk alternative keputusan *I*, dimana semakin tinggi skor semakin baik

G_{ij} = Suatu nilai antara 0 – 100 yang mencerminkan seberapa jauh alternatif keputusan *i* memuaskan keputusan *j*

Untuk dapat membagi data kedalam kelas-kelas interval secara benar, penelitian ini menggunakan metode Sturges. Berikut adalah langkah – langkah untuk menentukan interval kelas :

1) *Range*

Range adalah rentang selisih diantara data terbesar dikurangi data terkecil.

Range dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Range} = X \text{ maks} - X \text{ min} \dots \dots \dots (3-6)$$

Banyaknya kelas dapat dihitung dengan rumus :

$$K = 1 + 3.332 \text{ Log}_{10} N \dots \dots \dots (3-7)$$

K = Banyak kelas

N = Banyak data

2) Interval kelas

Interval kelas/panjang kelas adalah selisih antara data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas, dapat dirumuskan :

$$p = \frac{r}{K} \dots \dots \dots (3-8)$$

P = Kelas Interval

r = *Range*

K = Banyak kelas

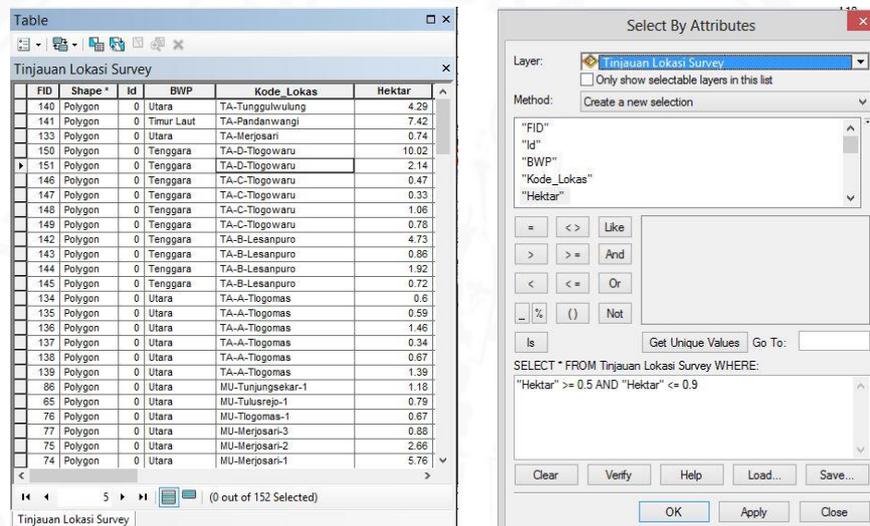
3.7 Tahapan Pembuatan Peta

Tahapan peta pembuatan peta dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengolahan data lahan yang didapat dari dokumen RDTRK Kota Malang dalam format *shapefile*. Data yang digunakan adalah tata guna lahan BWP Kota Malang. Setelah diklasifikasikan dalam *ArcGis*, maka diklasifikasikan menurut fungsi lahan semisal permukiman, industri, pertanian, sarana pelayanan umum dan seterusnya
2. Setelah itu pilih *Selection > Select By Attribute*. Lalu klik dua kali kolom yang akan diseleksi yang mengindikasikan bahwa lahan merupakan ruang terbuka hijau
3. Citra Google Earth diunduh sesuai dengan koordinat lokasi survei, yaitu berlokasi di Kota Malang. Masukkan koordinat yang dimiliki lalu unduh citra lokasi yang dibutuhkan. Lakukan *projecting* citra yang diunduh menggunakan *ArcGis* sehingga citra akan muncul tepat pada *shapefile* tata guna lahan yang telah klasifikasi.
4. *Overlay* kedua data tersebut dan lakukan tinjauan pada lokasi yang dituju. Tujuannya adalah melakukan pra-survei apabila telah terjadi perubahan tata guna lahan antara data dan lokasi sesungguhnya. Hasil dari *overlay* tersebut kemudian di analisa dan diolah dengan menggunakan metode yang akan dipakai.

Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing - masing value parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan metode pembobotan atau disebut juga weighting adalah suatu metode yang digunakan apabila setiap karakter memiliki peranan berbeda atau jika memiliki beberapa parameter untuk menentukan kemampuan lahan atau sejenisnya. Skoring dan Pembobotan adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah proses *reclassify*. Proses ini dilakukan dengan caramemberikan nilai pada setiap parameter Pembuatan Peta skoring diolah dengan *software ArcGIS 10.2*.

- Buka atribut pada masing-masing layer, tambah satu *field* atau kolom pada atribut untuk mengisi nilai skor parameter
- Setelah membuat *field* lalu isi kolom sesuai dengan data yang diperoleh atau dimiliki.
- Klik Selection > Select By Attribute.



Gambar 3. 2 Tahapan Pembuatan Peta Skoring dengan Pemilihan Atribut

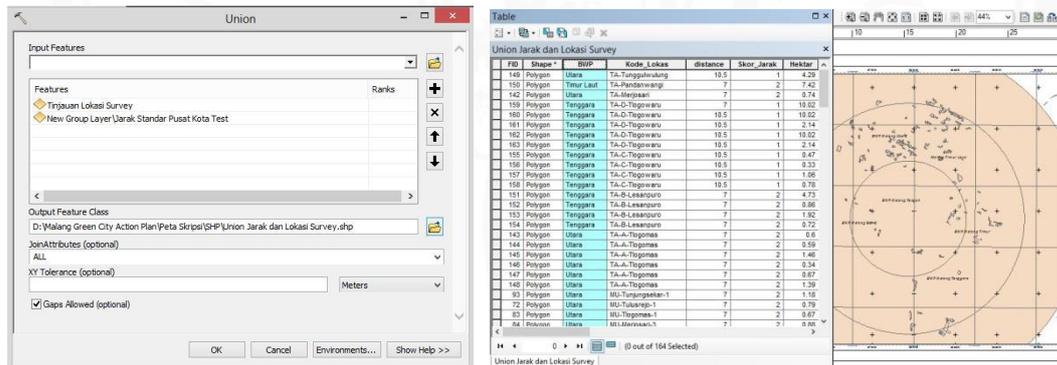
- Klik dua kali kolom yang akan diseleksi
- Pilih parameter yang digunakan (=, <>, >, <, >= dll)
- Klik *Get Unique Values* untuk memunculkan isi kolom yang akan dipilih), lalu pilih *OK*.
- Baris-baris yang terseleksi akan berwarna biru pada semua kolom *field*. Isi *field* yang telah dibuat dengan skor yang telah ditentukan.

FID	Shape	Id	BWP	Kode_Lokas	Hektar
140	Polygon	0	Utara	TA-Tunggulwulung	4.29
141	Polygon	0	Timur Laut	TA-Pandanwangi	7.42
133	Polygon	0	Utara	TA-Merjosari	0.74
150	Polygon	0	Tenggara	TA-D-Togowaru	10.02
151	Polygon	0	Tenggara	TA-C-Togowaru	2.14
146	Polygon	0	Tenggara	TA-C-Togowaru	0.47
147	Polygon	0	Tenggara	TA-C-Togowaru	0.33
148	Polygon	0	Tenggara	TA-C-Togowaru	1.06
149	Polygon	0	Tenggara	TA-C-Togowaru	0.78
142	Polygon	0	Tenggara	TA-B-Lesanpuro	4.73
143	Polygon	0	Tenggara	TA-B-Lesanpuro	0.86
144	Polygon	0	Tenggara	TA-B-Lesanpuro	1.92
145	Polygon	0	Tenggara	TA-B-Lesanpuro	0.72
134	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	0.6
135	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	0.59
136	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	1.46
137	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	0.34
138	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	0.67
139	Polygon	0	Utara	TA-A-Tiogomas	1.39
86	Polygon	0	Utara	MU-Tunjungsekar-1	1.18
65	Polygon	0	Utara	MU-Tulusrejo-1	0.79
76	Polygon	0	Utara	MU-Tiogomas-1	0.67
77	Polygon	0	Utara	MU-Merjosari-3	0.88
75	Polygon	0	Utara	MU-Merjosari-2	2.66
74	Polygon	0	Utara	MU-Merjosari-1	5.76

Id	BWP	Kode_Lokas	Hektar	Luasan
0	Timur Laut	MTL-Pandanwangi-2	1.74	2
0	Timur Laut	MTL-Pandanwangi-1	0.55	1
0	Timur Laut	MTL-Blimbing-1	2.48	3
0	Timur Laut	MTL-Balearjosari-4	0.55	1
0	Timur Laut	MTL-Balearjosari-3	0.53	1
0	Timur Laut	MTL-Balearjosari-2	1.92	2
0	Timur Laut	MTL-Balearjosari-1	1.22	2
0	Timur Laut	MTL-Arjosari-3	2.08	2
0	Timur Laut	MTL-Arjosari-2	1.24	2
0	Timur Laut	MTL-Arjosari-1	5.08	3
0	Tenggara	MTG-Togowaru-2	1.91	2
0	Tenggara	MTG-Togowaru-1	2.89	3
0	Tenggara	MTG-Mergosono-1	0.66	1
0	Tenggara	MTG-Buring-2	1.16	2
0	Tenggara	MTG-Buring-1	2.52	3
0	Tenggara	MTG-Bumiayu-2	4.66	3
0	Tenggara	MTG-Bumiayu-1	3.15	3
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-6	0.85	1
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-5	1.39	2
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-4	2.36	2
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-3	2.83	3
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-2	0.77	1
0	Tenggara	MTG-Arjowinangun-1	0.5	1
0	Timur	MT-Sawojajar-5	0.86	1
0	Timur	MT-Sawojajar-4	0.8	1

Gambar 3. 3 Tahapan Pembuatan Peta Skoring dengan Pengisian Kolom Atribut dengan Skor

- Lakukan hal ini pada semua *unique value* yang ada dan semua *field* baru yang ditambahkan pada parameter lainnya.
- Apabila data berupa *shapefile*, maka tahap yang dilakukan yaitu menyatukan semua layer tersebut melalui proses *Union*.



Gambar 3. 4 Tahapan Pembuatan Peta Skoring dengan Penggabungan Dua Data

- Melalui proses *Union*, 2 atribut *layer* yang berbeda menjadi satu file sehingga mempermudah dalam menyeleksi data untuk dilakukan skoring.

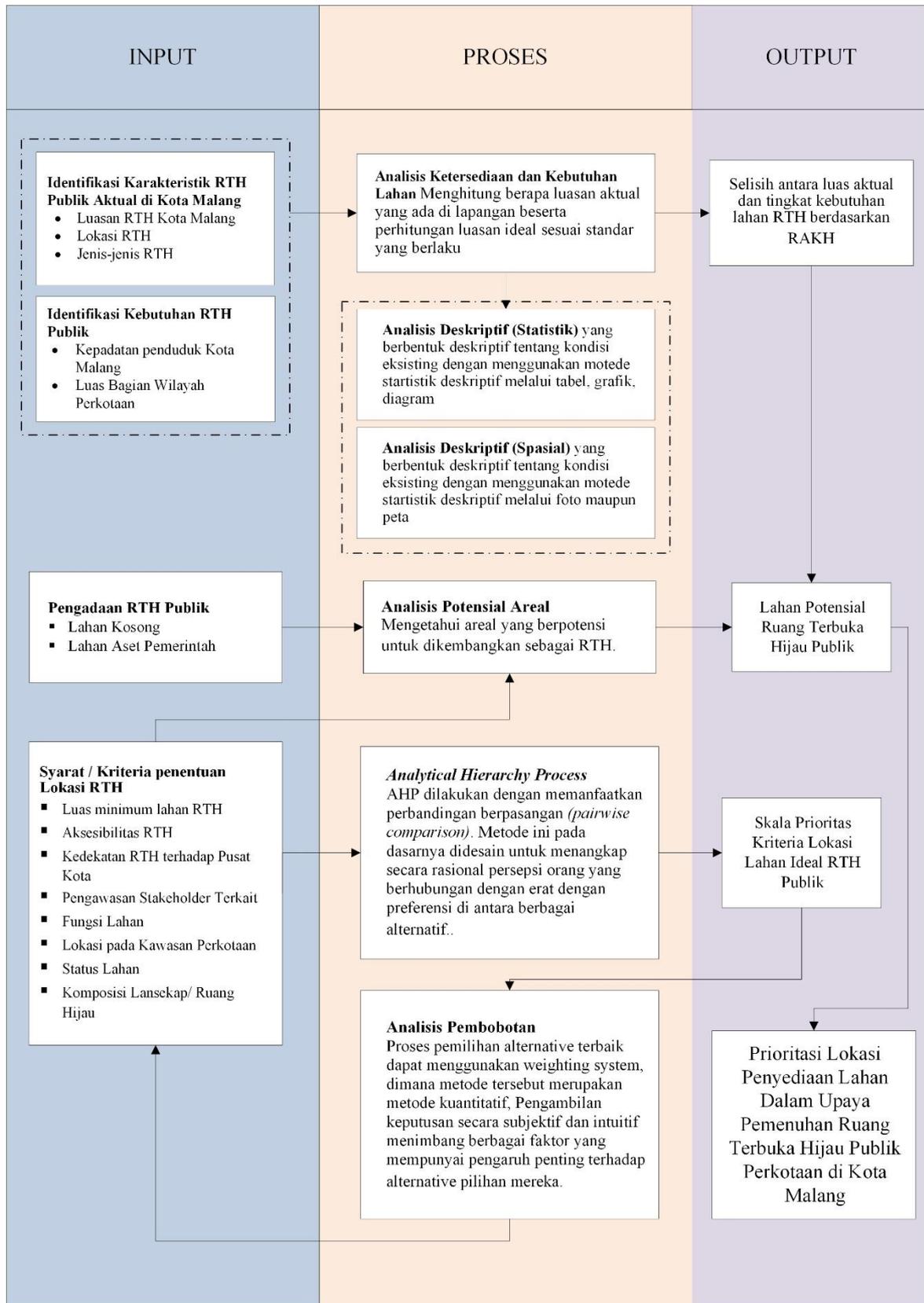
3.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis digunakan untuk mempermudah peneliti dalam tahapan melakukan analisis dalam penelitian ini. Adapun kerangka analisis pada penelitian Prioritas Lokasi Penyediaan Lahan Dalam Upaya Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan di Kota Malang dapat dilihat pada Gambar 3.5.

3.9 Desain Penelitian

Desain penelitian disusun untuk mempermudah proses penelitian terkait dengan alur pelaksanaan penelitian dimana berdasar pada tujuan yang ada dan dilakukan penelitian berdasarkan variabel yang telah ditentukan sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan. Desain penelitian untuk Prioritasi Lokasi Penyediaan Lahan Dalam Upaya Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan di Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 3.9.





Gambar 3. 5 Kerangka Analisis Penelitian

Tabel 3. 9
Desain Survei Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
1.	Mengidentifikasi karakteristik RTH dan tingkat kebutuhan publik di Kota Malang	Luas RTH	Data luas terkait RTH di Kota Malang	BAPPEDA, DKP Kota Malang	Survei data sekunder	Analisa Ketersediaan dan Kebutuhan Lahan (Deskriptif Statistik, Deskriptif Spasial)
		Lokasi RTH	Persebaran RTH di Kota Malang	DKP Kota Malang	Survei data sekunder	
		Jenis RTH	Data jenis RTH yang terdapat di Kota Malang	DKP Kota Malang, RAKH	Survei data sekunder	
		Kepadatan Penduduk	Data Kepadatan Penduduk di Kota Malang	Badan Pusat Statistik, RDTRK Kota Malang	Survei data sekunder	
		Luas BWP Kota Malang	Data Luas Area BWP Kota Malang	RDTRK Kota Malang	Survei data sekunder	
2.	Bagaimana priotitas penyediaan lahan dalam upaya pemenuhan luasan RTH Publik di Kota Malang?	Lokasi Lahan Potensial 1. Lahan Kosong 2. Lahan Aset Pemerintah	Data luasan Lahan kosng & aset pemerintah, Lokasi lahan kosong & aset potensial pemerintah	BAPPEDA, DKP Kota Malang	Survei data sekunder ditunjang dengan observasi lapangan	Analisis Potensial Areal
		Luas Lahan RTH	Luas lahan aset dan Lahan kosong	RAKH, RTRW & RDTR, SK Wali Kota Malang Tentang RTH	Survei Data Sekunder	Analisis AHP dan Analisis Pembobotan (Skoring)

No	Tujuan	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
		Aksesibilitas RTH	Data Jaringan jalan Kota Malang	RILLAJ Kota Malang, Tinjauan lokasi lahan	Survei Data Sekunder, Observasi lapangan	Analisis AHP dan Analisis Pembobotan (Skoring)
		Kedekatan RTH terhadap Pusat Kota	Rencana struktur Kota Malang	RTRW & RDTR Kota Malang	Survei Data Sekunder	
		Pengawasan <i>Stakeholder</i>	Data <i>Stakeholder</i> terkait penggunaan lahan	Tinjauan lokasi lahan	Survei Data Sekunder, Observasi lapangan	
		Fungsi Lahan	Rencana Pola Ruang Data Tata Guna Lahan Kota Malang	Tinjauan lokasi lahan	Observasi lapangan	
		Lokasi pada Kawasan Perkotaan	Rencana Pola Ruang, Data tata guna lahan Kota Malang	RTRW & RDTR Kota Malang, Tinjauan lokasi lahan	Survei Data Sekunder, Observasi lapangan	
		Status Lahan	Data status lahan	Roadmad Landbanking Kota Malang, RAKH	Survei Data Sekunder, Observasi lapangan	
		Komposisi Lansekap/Ruang Hijau	Data Koefisien dasar bangunan	Survei Primer Koefisien dasar hijau lahan	Observasi lapangan	

Sumber: Hasil Pemikiran